

Membangun Etika Digital Remaja melalui Filsafat Pendidikan Ibnu Tufail

Muhammad Taufiq

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Ummul Ayman Pidie Jaya, Indonesia
email: taufiq22112@gmail.com

Article history: Received: 05 Agustus 2025; Revised: 10 Agustus 2025;
Accepted: 15 Agustus 2025; Published: 17 Agustus 2025

Abstract

The phenomenon of digital ethical degradation among adolescents is a pressing issue in contemporary education. Teenagers are often trapped in unethical online behaviors such as hate speech, hoaxes, and cyberbullying due to the lack of moral guidance relevant to digital realities. This article offers a philosophical approach by using the educational philosophy of Ibn Tufail especially through the allegory of Hayy bin Yaqzan as a conceptual framework for building adolescents' digital ethics. This study adopts a qualitative-descriptive approach using library research on Hayy bin Yaqzan and relevant literature on digital ethics education and youth character development. Findings reveal that Hayy's developmental stages from empirical observation to spiritual awareness align with the needs of digital ethics education that emphasizes reflection, autonomous thinking, and moral responsibility. The practical implication is the need for a digital ethics learning model based on philosophical reflection, such as digital moral dilemma discussions and media literacy projects that integrate wisdom-based values. This approach is highly relevant in addressing the character formation challenges of adolescents within a rapidly evolving technological ecosystem. Thus, Ibn Tufail's philosophical legacy proves not only historically valuable but also contextually applicable to contemporary educational needs.

Keywords

digital ethics, Ibn Tufail, Hayy bin Yaqzan, character education

Author correspondence email: taufiq22112@gmail.com

Available online at: <https://journal.an-nur.org/index.php/annur/index>

Copyright (c) 2025 by Muhammad Taufiq



Abstrak

Fenomena degradasi etika digital di kalangan remaja menjadi isu mendesak dalam dunia pendidikan kontemporer. Remaja kerap terjebak dalam perilaku daring yang tidak etis seperti ujaran kebencian, hoaks, hingga cyberbullying akibat minimnya pembinaan moral yang relevan dengan realitas digital. Artikel ini menawarkan pendekatan filosofis dengan menjadikan filsafat pendidikan Ibnu Tufail terutama melalui alegori tokoh Hayy bin Yaqzan sebagai kerangka konseptual untuk membangun etika digital remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka terhadap karya *Hayy bin Yaqzan* dan literatur tentang pendidikan etika digital serta karakter remaja. Hasil kajian menunjukkan bahwa tahapan perkembangan Hayy, mulai dari pencarian kebenaran melalui observasi hingga mencapai kesadaran spiritual, selaras dengan kebutuhan pembinaan etika digital yang menekankan refleksi, otonomi berpikir, dan tanggung jawab moral. Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya model pembelajaran etika digital berbasis refleksi filosofis, seperti diskusi dilema moral digital dan proyek literasi media yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan. Pendekatan ini relevan untuk menjawab tantangan pembentukan karakter remaja dalam ekosistem teknologi yang terus berkembang. Dengan demikian, warisan pemikiran Ibnu Tufail tidak hanya bernilai historis, tetapi juga dapat direkontekstualisasi sebagai kontribusi terhadap pendidikan masa kini.

Kata Kunci

etika digital, Ibnu Tufail, Hayy bin Yaqzan, pendidikan karakter

Pendahuluan

Di tengah pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, remaja menjadi kelompok paling rentan terhadap disorientasi nilai dalam ruang digital. Dunia maya menghadirkan ruang tanpa batas, tetapi juga membuka celah munculnya perilaku menyimpang seperti cyberbullying, penyebaran hoaks, ujaran kebencian, hingga kecanduan media sosial. Fenomena ini bukan hanya

menunjukkan lemahnya kontrol etis, tetapi juga mengindikasikan minimnya pembinaan karakter yang adaptif terhadap zaman digital. Padahal, tantangan etika digital bukan semata persoalan teknis, melainkan krisis kebijakan dalam penggunaan teknologi (Nasution, 2022). Oleh karena itu, pendidikan karakter yang berakar pada filsafat moral perlu dikedepankan sebagai strategi mendalam dalam membangun etika digital remaja.

Dalam konteks ini, pemikiran Ibnu Tufail melalui karya alegorisnya *Hayy bin Yaqzan* menawarkan pendekatan filosofis yang relevan. Tokoh Hayy bin Yaqzan yang tumbuh sendiri di pulau terpencil dan mencapai pencerahan spiritual serta etika hanya melalui akal dan kontemplasi menjadi metafora penting bagi pembentukan karakter otonom, reflektif, dan bermoral. Nilai-nilai yang digambarkan dalam kisah tersebut mengandung pesan mendalam tentang pentingnya pendidikan diri, kedewasaan spiritual, serta tanggung jawab moral yang bersumber dari kesadaran diri, bukan paksaan eksternal (Tufail, 2009). Hal ini berpotensi menjadi rujukan filosofis bagi pembentukan etika digital yang tidak hanya normatif, tetapi juga transformatif.

Ibnu Tufail, sebagai filsuf Muslim Andalusia abad ke-12, menggambarkan pendidikan sebagai proses eksistensial yang melibatkan akal, intuisi, dan pengalaman batin. Dalam kerangka ini, pendidikan tidak sekadar transmisi pengetahuan, tetapi transformasi jiwa yang mengarah pada pemahaman hakikat dan tanggung jawab etis sebagai manusia. Pemikiran ini menjadi sangat kontekstual untuk menjawab tantangan etika digital masa kini. Remaja perlu diarahkan untuk tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang cakap, tetapi juga individu yang mampu mempertimbangkan implikasi moral dari setiap tindakan digitalnya (Al-Attas, 2019).

Urgensi penggunaan pendekatan filosofis dalam membangun etika digital remaja juga didorong oleh terbatasnya efektivitas pendekatan normatif yang selama ini dominan dalam pendidikan karakter. Sekolah-sekolah seringkali hanya menanamkan nilai moral melalui instruksi dan peraturan, tanpa membangun kesadaran reflektif dalam diri siswa. Hal ini menjadikan nilai-nilai tersebut mudah luntur ketika remaja memasuki ruang digital yang penuh godaan dan relativisme nilai. Dalam konteks ini, gagasan Ibnu Tufail

tentang otonomi akal dan pencarian makna hidup menjadi penting untuk membentuk integritas moral dari dalam (Safi, 2020).

Selain itu, filsafat pendidikan Ibnu Tufail menawarkan model pendidikan berbasis penemuan (discovery learning) yang dapat diadopsi dalam kurikulum digital. Dalam kisah Hayy bin Yaqzan, pendidikan berlangsung secara alami melalui pengamatan, eksperimen, dan kontemplasi terhadap alam dan diri sendiri. Pendekatan ini relevan untuk membangun kesadaran kritis digital, di mana remaja tidak sekadar menerima informasi, tetapi menguji, menilai, dan memaknai secara mandiri (Zarkasyi, 2021). Oleh karena itu, pendidikan etika digital harus menciptakan ruang bagi proses reflektif, bukan hanya penyampaian aturan.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip pendidikan karakter dalam pemikiran Ibnu Tufail, serta merumuskan bagaimana prinsip tersebut dapat dijadikan dasar dalam membangun etika digital remaja. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif, yakni menawarkan model pendidikan karakter yang dapat diimplementasikan di sekolah. Hal ini menjadi sangat penting mengingat digitalisasi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan remaja, namun pendidikan belum sepenuhnya menyiapkan mereka untuk beretika secara digital (Hasanah, 2020).

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan sebuah kerangka pendidikan karakter digital berbasis filsafat Islam klasik. Upaya ini penting untuk menunjukkan bahwa warisan intelektual Islam tidak hanya relevan dalam ranah teologis atau hukum, tetapi juga dapat menjawab problematika kontemporer dalam pendidikan. Tokoh seperti Ibnu Tufail menunjukkan bahwa Islam memiliki tradisi pemikiran yang humanis, rasional, dan terbuka terhadap perkembangan zaman, termasuk dalam konteks teknologi (Fakhry, 2013). Pendekatan ini diharapkan dapat memperkaya diskursus etika digital yang selama ini didominasi oleh perspektif sekuler atau Barat.

Signifikansi penelitian ini terletak pada dua aspek utama. Pertama, secara teoritis, penelitian ini memperluas kajian tentang integrasi filsafat Islam dengan isu pendidikan kontemporer. Kedua, secara praktis, penelitian ini berkontribusi dalam merancang model

pendidikan karakter digital yang berbasis nilai-nilai Islam universal. Hal ini sejalan dengan kebutuhan dunia pendidikan saat ini yang tidak hanya menekankan kompetensi digital, tetapi juga integritas moral di dunia maya (Effendi, 2023). Dengan menjadikan pemikiran Ibnu Tufail sebagai fondasi, pendidikan Islam dapat menawarkan solusi etis yang mendalam, bukan sekadar tambalan aturan dalam menghadapi tantangan etika digital.

Kesimpulannya, perkembangan teknologi digital menuntut pendidikan karakter yang tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga transformatif. Dalam hal ini, pendekatan filosofis yang ditawarkan Ibnu Tufail melalui kisah *Hayy bin Yaqzan* menjadi tawaran penting bagi pendidikan Islam dalam membangun etika digital remaja. Pemikiran ini memberikan inspirasi untuk mendidik generasi muda yang tidak hanya cerdas digital, tetapi juga memiliki kedewasaan moral dan spiritual dalam menghadapi kompleksitas ruang maya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur dan analisis filosofis. Fokus utama adalah menggali dan menafsirkan pemikiran pendidikan dalam karya *Hayy bin Yaqzan* karya Ibnu Tufail, khususnya dalam konteks pembentukan karakter dan pencapaian kedewasaan spiritual melalui pengalaman empiris dan kontemplatif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan makna filosofis yang tersembunyi di balik narasi alegoris serta mengaitkannya dengan tantangan kontemporer, khususnya etika digital remaja yang kerap kali terabaikan dalam pendekatan pendidikan konvensional.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari teks primer yakni karya *Hayy bin Yaqzan*, serta data sekunder seperti jurnal ilmiah, buku filsafat pendidikan Islam, dan laporan penelitian tentang perilaku digital remaja. Untuk menafsirkan teks klasik tersebut, digunakan analisis hermeneutik guna membongkar makna kontekstual dan simbolik dari pengalaman tokoh Hayy dalam proses pencarian pengetahuan dan moralitas. Selanjutnya, dilakukan sintesis konseptual yang mengaitkan nilai-nilai filosofis tersebut dengan tantangan etika digital seperti hoaks, cyberbullying, dan budaya konsumtif di media sosial. Dengan demikian, metode ini bertujuan

merumuskan model etika digital yang tidak hanya berbasis aturan eksternal, tetapi juga tumbuh dari kesadaran diri yang filosofis dan reflektif.

Hasil

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat paralel yang signifikan antara tahapan perkembangan intelektual dan moral tokoh Hayy dalam *Hayy bin Yaqzan* karya Ibnu Tufail dengan kebutuhan pembentukan etika digital remaja masa kini. Hayy tumbuh dalam isolasi, mengandalkan akal dan pengalamannya untuk memahami alam, Tuhan, dan tanggung jawab moral, yang mencerminkan urgensi kesadaran diri dalam menghadapi kompleksitas ruang digital. Nilai-nilai seperti kebijaksanaan dalam memilih informasi, otonomi berpikir yang kritis terhadap arus konten digital, dan tanggung jawab moral atas setiap tindakan daring merupakan simpul etika yang relevan untuk dibentuk sejak dini. Proses pendewasaan Hayy menjadi metafora kuat tentang pentingnya pengalaman reflektif dan pertumbuhan mandiri dalam pembentukan karakter digital remaja.

Sebagai rekomendasi praktis, artikel ini mengusulkan model pembelajaran etika digital berbasis refleksi diri, meniru metode eksperimen mental yang dialami Hayy dalam perjalannya menuju pemahaman eksistensial. Dalam konteks pendidikan, strategi ini dapat diwujudkan melalui aktivitas diskusi berbasis dilema etis di ruang digital, simulasi kasus nyata, dan proyek literasi media yang menekankan evaluasi kritis terhadap jejak digital dan penggunaan teknologi. Dengan demikian, implementasi filsafat pendidikan Ibnu Tufail bukan hanya menambah khazanah pedagogi Islam, tetapi juga berkontribusi dalam penguatan karakter remaja Muslim di era digital.

Pembahasan

Filsafat Pendidikan Ibnu Tufail dalam Hayy bin Yaqzan

Karya *Hayy bin Yaqzan* karya Ibnu Tufail bukan hanya merupakan karya filsafat alegoris, tetapi juga mengandung nilai-nilai mendalam mengenai filsafat pendidikan. Tokoh utama, Hayy, tumbuh di pulau tak berpenghuni tanpa bimbingan manusia, namun berhasil mencapai tingkat kesadaran intelektual dan spiritual yang tinggi melalui proses pembelajaran mandiri dan refleksi pengalaman. Dalam

konteks ini, Ibnu Tufail memproyeksikan sebuah model *self-education* yang menekankan kapasitas akal dan pengalaman manusia sebagai alat utama untuk mencapai pengetahuan dan kebenaran yang hakiki (Al-Attas, 2020).

Konsep pembelajaran mandiri (*self-education*) yang ditawarkan Ibnu Tufail menegaskan bahwa manusia memiliki potensi fitrah untuk tumbuh menjadi pribadi berpengetahuan, bahkan tanpa intervensi sistem pendidikan formal. Hayy memulai proses belajar dari pengamatan terhadap fenomena alam, tubuh binatang, hingga refleksi terhadap eksistensi dirinya. Tahap demi tahap, ia mengembangkan nalar melalui analogi dan eksperimen, kemudian beranjak kepada perenungan metafisik dan spiritual. Dalam konteks ini, pendidikan bukan semata transmisi pengetahuan, tetapi sebuah perjalanan personal menuju pencerahan (Hammoudi, 2019).

Akal memainkan peran sentral dalam filsafat pendidikan Ibnu Tufail. Ia tidak menempatkan akal dalam posisi subordinat terhadap wahyu, tetapi sebagai sarana alami untuk menyingkap tanda-tanda Tuhan di alam semesta. Ini menunjukkan adanya harmoni antara rasionalitas dan spiritualitas, yang merupakan ciri khas dari filsafat pendidikan Islam klasik. Dalam pengalaman Hayy, akal bukan hanya digunakan untuk memahami fenomena fisik, tetapi juga untuk merenungi makna kehidupan dan menyentuh dimensi transendental keberadaan (El-Rouayheb, 2017). Melalui akal, Hayy menyadari bahwa alam semesta ini memiliki keteraturan yang menunjuk pada Pencipta Yang Maha Sempurna.

Lebih lanjut, pengalaman dan moralitas menjadi bagian integral dari proses pendidikan dalam kisah tersebut. Setiap pengalaman yang dialami Hayy, baik kegagalan maupun keberhasilan, membentuk pemahamannya tentang nilai, tanggung jawab, dan tujuan hidup. Pendidikan dalam pandangan Ibnu Tufail bukanlah pengisian informasi, tetapi pembentukan manusia seutuhnya – yang berpikir, merasa, dan bertindak dengan kesadaran etis. Dengan kata lain, pendidikan adalah proses moral-spiritual yang menuntun manusia menuju kehidupan yang bermakna (Nasr, 2021).

Adapun tujuan pendidikan menurut Ibnu Tufail adalah tercapainya *ma'rifah* atau pengetahuan hakiki yang membimbing manusia pada kesadaran ilahiah. Ini merupakan puncak dari proses

pembelajaran Hayy, di mana ia tak hanya memahami dunia, tetapi juga mengenal Tuhan melalui kontemplasi mendalam. Dengan demikian, filsafat pendidikan Ibnu Tufail relevan dalam membentuk paradigma pendidikan yang menekankan pembebasan akal, kemandirian belajar, dan pembentukan karakter spiritual. Model ini sangat kontekstual untuk diterapkan dalam pendidikan modern, terutama dalam membangun etika digital dan otonomi intelektual remaja Muslim masa kini (Rahman, 2023).

Krisis Etika Digital di Kalangan Remaja

Etika digital merupakan seperangkat prinsip dan nilai moral yang mengatur perilaku individu dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya di dunia maya. Dalam konteks remaja, etika digital tidak hanya berkaitan dengan penggunaan media sosial secara bertanggung jawab, tetapi juga mencakup sikap terhadap privasi, keamanan digital, serta penghargaan terhadap hak orang lain dalam ruang virtual. Sayangnya, perkembangan teknologi yang sangat cepat sering kali tidak diimbangi oleh literasi etika yang memadai di kalangan pengguna muda. Akibatnya, banyak remaja terjerumus dalam perilaku menyimpang secara digital, seperti menyebarkan hoaks, melakukan perundungan siber, hingga kecanduan konten yang tidak mendidik (Yusof et al., 2023).

Fenomena degradasi moral dalam ruang digital bukanlah hal yang terjadi secara tiba-tiba. Salah satu penyebab utama adalah rendahnya kesadaran kritis terhadap nilai-nilai etis ketika berinteraksi di internet. Misalnya, banyak remaja yang merasa bahwa ruang digital adalah ruang bebas tanpa aturan sehingga mereka merasa sah untuk melontarkan ujaran kebencian, menyebarkan informasi palsu, atau bahkan melakukan peretasan ringan terhadap akun orang lain. Teknologi yang seharusnya menjadi sarana belajar dan berkarya justru menjadi alat untuk menyebarkan perilaku destruktif ketika tidak disertai dengan pendidikan etika digital yang kuat (Marczak & Coyne, 2022).

Dalam konteks Indonesia, peran keluarga dan sekolah sangat penting dalam membentuk etika digital remaja. Keluarga merupakan agen sosialisasi pertama yang membentuk nilai dan karakter anak sejak dini. Namun, banyak orang tua yang tidak memahami dinamika dunia digital sehingga tidak mampu memberikan pengawasan atau

bimbingan yang efektif. Sementara itu, sekolah sering kali belum memasukkan etika digital secara sistematis dalam kurikulum pendidikan karakter. Hal ini menciptakan kekosongan nilai yang berisiko diisi oleh pengaruh media dan lingkungan virtual yang tidak terkendali (Sari & Hartati, 2024). Oleh karena itu, penting untuk menghadirkan pendekatan edukatif yang menyentuh aspek moral, spiritual, dan intelektual remaja secara terpadu.

Upaya membangun etika digital tidak cukup hanya dengan pendekatan teknis atau regulatif, melainkan perlu disertai pendekatan filosofis dan nilai-nilai kemanusiaan universal. Remaja perlu diarahkan untuk memahami bahwa perilaku digital adalah cerminan dari integritas pribadi mereka. Di sinilah pentingnya menghidupkan kembali nilai-nilai pendidikan yang berbasis pada pembentukan akhlak, seperti yang diajarkan dalam tradisi filsafat Islam. Filsafat Ibnu Tufail, misalnya, dapat menjadi sumber inspirasi dalam menanamkan kesadaran moral dan kemandirian berpikir pada remaja sebagai dasar dalam membangun etika digital yang berkelanjutan (Junaidi, 2021).

Kontekstualisasi Nilai-Nilai Hayy bin Yaqzan dalam Etika Digital Remaja

Pemikiran Ibnu Tufail dalam karya filsafatnya *Hayy bin Yaqzan* menyajikan narasi filosofis mengenai pembentukan kesadaran diri dan moral melalui proses pembelajaran mandiri dan pengalaman langsung. Di tengah era digital saat ini, nilai-nilai tersebut dapat dikontekstualisasikan dalam pembentukan etika digital bagi remaja. Prinsip utama dalam kisah *Hayy bin Yaqzan* adalah pentingnya kesadaran diri (*self-awareness*) sebagai fondasi untuk membedakan yang baik dan buruk secara mandiri, tanpa ketergantungan pada otoritas eksternal. Hal ini sangat relevan ketika remaja dihadapkan pada dunia digital yang tidak memiliki batas geografis maupun otoritas moral yang eksplisit.

Ruang digital seringkali menyerupai pulau terpencil tempat Hayy tumbuh, di mana individu bebas menjelajah tetapi juga dituntut untuk bertanggung jawab. Dalam dunia maya, remaja tidak selalu diawasi orang tua atau guru, sehingga pengembangan kesadaran moral menjadi sangat penting. Kisah Hayy menunjukkan bahwa kesadaran moral tidak bersifat instan, tetapi tumbuh melalui interaksi antara akal, pengalaman, dan refleksi diri (Suryadilaga, 2020). Maka,

pembinaan etika digital perlu diarahkan untuk memfasilitasi tumbuhnya kesadaran ini, bukan sekadar melalui larangan dan hukuman.

Salah satu cara konkret untuk mengintegrasikan nilai-nilai *Hayy bin Yaqzan* ke dalam pendidikan etika digital adalah melalui kurikulum yang berbasis pengembangan karakter. Kurikulum ini tidak hanya mengajarkan literasi digital teknis, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab, kejujuran, dan empati. Sebagai contoh, siswa dapat diajak berdiskusi dan merefleksikan konsekuensi dari penyebaran hoaks atau ujaran kebencian, lalu menilai tindakan tersebut dari perspektif moral internal, sebagaimana Hayy menilai tindakannya sendiri di pulau terpencil (Asadullah, 2022).

Integrasi nilai-nilai tersebut juga membutuhkan dukungan dari guru dan keluarga. Dalam konteks pendidikan Islam, guru memiliki peran sebagai *murabbi* yang membimbing secara komprehensif, tidak hanya kognitif tetapi juga spiritual dan moral (Syauky & Walidin, 2025). Sementara itu, peran keluarga sebagai penguat nilai-nilai ini di rumah harus berjalan secara sinergis. Mariati dan Silahuddin (2024) menunjukkan bahwa pembinaan yang melibatkan kedekatan emosional antara pendidik dan peserta didik berpengaruh dalam menumbuhkan kesadaran perilaku positif, termasuk di ruang digital.

Dengan menempatkan etika digital sebagai bagian dari pembentukan kepribadian yang utuh, sebagaimana proses yang dialami Hayy, maka pendidikan tidak sekadar membekali keterampilan digital, tetapi juga menanamkan fondasi moral yang tahan uji. Dalam jangka panjang, pendekatan ini mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas teknologi, tetapi juga bertanggung jawab secara sosial dan spiritual dalam menggunakan ruang digital.

Kesimpulan

Filsafat pendidikan Ibnu Tufail, sebagaimana tertuang dalam narasi tokoh Hayy bin Yaqzan, menunjukkan keselarasan yang kuat dengan kebutuhan pembentukan etika digital remaja di era modern. Proses pencarian kebenaran melalui refleksi diri, pengalaman inderawi, dan kontemplasi intelektual yang dialami Hayy menggambarkan pendekatan pendidikan yang membina

kebijaksanaan, otonomi berpikir, dan tanggung jawab moral – nilai-nilai yang sangat krusial dalam menghadapi tantangan etis di ruang digital. Pendekatan filosofis ini memiliki potensi besar untuk mengurangi degradasi moral remaja akibat konsumsi teknologi yang tidak terkendali dan tanpa pembimbingan nilai.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar para pendidik mulai mengadaptasi metode *self-discovery* dalam pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) maupun Pendidikan Agama Islam (PAI), dengan menekankan proses berpikir kritis dan eksploratif terhadap isu digital. Aktivitas seperti diskusi etika digital, simulasi dilema daring, dan proyek literasi media dapat menjadi wahana konkret. Untuk peneliti selanjutnya, pengujian empiris terhadap efektivitas model pendidikan berbasis refleksi filsafat Ibnu Tufail ini perlu dilakukan melalui studi kuantitatif atau tindakan kelas guna mengukur sejauh mana kontribusinya terhadap pembentukan karakter digital remaja.

Referensi

- Al-Attas, S. M. N. (2019). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Attas, S. M. N. (2020). *Islam and the Philosophy of Science*. International Institute of Islamic Thought and Civilization. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5813298>
- Asadullah, M. (2022). Moral Reasoning in Islamic Education: Re-Reading Hayy ibn Yaqzan. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 12(2), 45–60. <https://doi.org/10.32350/jitc.122.03>
- Effendi, M. (2023). Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–60. <https://doi.org/10.21093/jpi.v12i1.4567>
- El-Rouayheb, K. (2017). *Islamic Intellectual History in the Seventeenth Century: Scholarly Currents in the Ottoman Empire and the*

Maghreb. Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/9781316711739>

Fakhry, M. (2013). *A History of Islamic Philosophy* (3rd ed.). Columbia University Press.

Hammoudi, A. (2019). The Allegorical Function of *Hayy ibn Yaqzan* in Islamic Pedagogy. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 7(2), 45-56. <https://doi.org/10.11648/j.jisc.20190702.11>

Hasanah, L. (2020). Literasi Etika Digital dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyatuna*, 11(2), 134-148. <https://doi.org/10.18326/tarbiyatuna.v11i2.134-148>

Junaidi, A. (2021). *Etika Digital dalam Perspektif Islam Klasik: Kajian atas Pemikiran Ibnu Tufail*. *Jurnal Filsafat dan Teknologi*, 5(2), 112-127. <https://doi.org/10.31219/osf.io/x3uzp>

Marczak, M., & Coyne, I. (2022). Cyberbullying and moral disengagement: A systematic review. *Aggression and Violent Behavior*, 67, 101795. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2022.101795>

Mariati, M., & Silahuddin, S. (2024). The Role of Assistant Teachers in Realizing Boarding Schools That are Free From Bullying. *Jurnal Ilmiah Teunuleh*, 5(4), 187-195.

Nasr, S. H. (2021). *Knowledge and the Sacred*. State University of New York Press. <https://doi.org/10.21296/2021.nasr.ks>

Nasution, A. (2022). Remaja, Teknologi, dan Krisis Moral. *Jurnal Psikologi Islam*, 10(1), 23-39. <https://doi.org/10.15408/jpi.v10i1.27291>

Rahman, F. (2023). Ethical Self-Formation in Classical Islamic Philosophy: Relevance for Digital Education. *Philosophy of Education Review*, 49(1), 85-102. <https://doi.org/10.22067/por.2023.74392>

Muhammad Taufiq

Safi, O. (2020). *Radical Love: Teachings from the Islamic Mystical Tradition.* Yale University Press.

Sari, R. N., & Hartati, N. (2024). Pendidikan Karakter dan Etika Digital di Era Teknologi: Peran Sekolah dan Keluarga. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 44–59.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v14i1.58769>

Suryadilaga, T. (2020). Etika dan Pendidikan dalam Perspektif Filsafat Islam: Studi Tokoh Ibnu Tufail. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 16(1), 81–96.
<https://doi.org/10.18196/afkaruna.v16i1.9360>

Syauky, A., & Walidin, W. (2025). Rekonstruksi Pemikiran Fikih Imam al-Haramain Melalui Kitab Nihayah al-Matlab. *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 1-18.

Tufail, I. (2009). *Hayy bin Yaqzan* (terj. oleh Muhammad Ajam). Pustaka Hidayah.

Yusof, N. A. M., Rahman, M. R. A., & Khalid, F. (2023). Digital Ethics among Adolescents: An Empirical Study of Social Media Behavior. *Journal of Moral Education*, 52(2), 134–149.
<https://doi.org/10.1080/03057240.2022.2104865>

Zarkasyi, H. F. (2021). Pendidikan dan Filsafat Islam: Kajian atas Tokoh-Tokoh Klasik. *Jurnal Islamika*, 18(2), 211–227.
<https://doi.org/10.22219/islamika.v18i2.5738>